

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembang pesatnya sebuah organisasi, tidak selalu memberikan dampak positif. Ada dampak negatif yang harus dihadapi setiap organisasi yaitu kemungkinan sering terjadinya penyalahgunaan dari pihak-pihak tertentu. Hal inilah yang membuat orang tertarik untuk melakukan kecurangan (*fraud*).

Kecurangan umumnya menjadi masalah yang kontroversial bagi sebuah perusahaan. Kecurangan bisa dilakukan baik oleh pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan. Menurut *Statement of Auditing Standards* (SAS) No.99, kecurangan adalah tindakan yang sengaja dilakukan agar menimbulkan kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan yang akan diaudit. Faktor pemicunya adalah adanya motif untuk mengambil keuntungan baik untuk diri sendiri maupun untuk keuntungan kelompok tertentu.

Didasari dengan motif apapun, kecurangan sangat tidak bisa ditolerir oleh siapa pun. Semakin banyak dan sering kecurangan terjadi dalam suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut bisa mengalami kerugian dan kehilangan kepercayaan oleh banyak orang. Karena alasan inilah mengapa sangat diperlukan mencegah kecurangan.

Organisasi seperti perusahaan merupakan lembaga usaha yang salah satu aspek pentingnya berupa uang. Berdasarkan UU Nomor 13 tahun 2003, perusahaan adalah badan usaha yang berbadan hukum ataupun tidak, milik perseorangan, persekutuan, atau hukum, baik milik pemerintah maupun swasta, yang mempekerjakan pegawai dengan imbalan upah dalam bentuk lain. Tentu saja atas tanggung jawab ini, sebuah perusahaan harus bisa menjaga keuangan dan manajemennya dengan baik. Namun pada dasarnya, uang adalah harta yang paling mudah diselewengkan. Sehingga tidak mengherankan jika banyak perusahaan sering mengalami banyak peristiwa-peristiwa kecurangan seperti perampokan dari pihak luar dan korupsi dari pihak dalam. Jika sebuah perusahaan sampai melakukan kasus korupsi atau bentuk kecurangan lainnya, tentu saja perusahaan tersebut berpotensi kehilangan kepercayaan dari masyarakat dan mengancam reputasi organisasi. Atas dasar inilah mengapa perusahaan perlu menerapkan kebijakan ketat untuk mencegah terjadinya kecurangan. Pencegahan kecurangan adalah upaya menangkal dan mempersempit ruang gerak pelaku *fraud*, serta mengidentifikasi kegiatan yang berisiko tinggi terhadap kecurangan (Karyono, 2013).

Untuk mencegah kecurangan, diperlukan sekali peranan dari audit internal. Semakin sering audit internal dilakukan, maka akan semakin banyak kecurangan yang terdeteksi dalam sebuah organisasi dan langkah untuk mencegah kecurangan pun juga semakin bisa diambil. Menurut Sukrisno (2012), audit internal merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi, maupun

terhadap kepatuhan akan kebijakan manajemen puncak dan kepatuhan akan undang-undang dan aturan dari ikatan profesi. Dalam kegiatan audit internal, sangat diperlukan keahlian dan profesionalisme dari seorang auditor internal. Seorang auditor dengan kepemilikan sertifikat seperti *Qualified Internal Auditor* (QIA) akan sangat membantu dalam mengaudit perusahaan secara lebih professional terutama dalam menginvestigasi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

Peran audit internal tidak akan cukup jika tidak ada kesadaran anti-*fraud*. Kesadaran anti-*fraud* adalah upaya untuk menanamkan kesadaran untuk menciptakan dan menjaga budaya kerja yang jujur dan beretika tinggi (Albrecht, 2012). Semakin tinggi tingkat kesadaran anti-*fraud* dan keterbukaan pada setiap anggota organisasi, maka kecurangan sudah pasti dapat dicegah dan diminimalisir.

Namun, untuk mencegah kecurangan dalam sebuah organisasi, terkadang diperlukan suatu sistem pelaporan kecurangan. Disinilah pentingnya peranan dari *whistleblowing system*. Menurut Albrecht (2012) mendefinisikan *whistleblowing system* adalah suatu mekanisme untuk memudahkan pegawai agar dapat melaporkan segala transaksi dalam organisasi yang terlihat mencurigakan. Semakin kuat *whistleblowing system* digunakan dalam suatu organisasi, maka akan semakin besar pula kemungkinan untuk mencegah kecurangan terjadi. Sebaliknya, semakin lemah suatu *whistleblowing system* dalam sebuah organisasi, maka akan semakin sulit untuk mendorong tindak pencegahan kecurangan dalam organisasi tersebut.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memberikan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2017) dengan subjek pada Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan, memberikan hasil bahwa budaya organisasi, peran audit internal, dan *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan pada Jenderal Kementerian Keuangan. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Fachurahman (2019) dengan subjek PT. BPRS Bumi Artha Sampang, memberikan hasil bahwa peran dan ruang lingkup audit internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan pada PT. BPRS Bumi Sampang. Penelitian ketiga dilakukan oleh Naulita (2020) dengan subjek Pemda DIY memberikan hasil bahwa sistem pengendalian internal, *anti-fraud awareness*, dan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Penelitian keempat dilakukan oleh Langoday (2021) dengan subjek Perum Damri Yogyakarta memberikan hasil bahwa perilaku etis berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan sedangkan *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Penelitian kelima dilakukan oleh Utami (2021) dengan subjek Bank Perkreditan Rakyat memberikan hasil bahwa profesionalisme dan kesadaran *anti-fraud* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan, sedangkan independensi dan integritas auditor internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

Adanya inkonsistensi dari penelitian-penelitian terdahulu membuat penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian kembali dengan menggabungkan variabel independen yang berbeda yaitu dengan pengambilan subjek yaitu peran audit internal, kesadaran *anti-fraud*, dan *whistleblowing*

system dengan subjek pada PT Voksel Electric Tbk, Jakarta. Alasan pemilihan subjek pada PT. Voksel Electric dikarenakan Voksel Electric merupakan salah satu perusahaan listrik dan telekomunikasi terbesar di Indonesia. PT. Voksel Electric Tbk, Jakarta mempekerjakan karyawan dengan total keseluruhan 800 orang pekerja. Sebagai sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri, sudah selayaknya PT. Voksel Electric rutin mengadakan kegiatan audit internal dan juga adanya kebijakan anti-*fraud* dalam perusahaan. PT Voksel Electric juga merupakan salah satu perusahaan yang memberlakukan *whistleblowing system* dalam upaya mencegah kecurangan. PT. Voksel Electric Tbk, Jakarta sendiri sudah pernah mengalami kasus penyalahgunaan aset perusahaan yang terjadi pada tahun 2020, dimana seorang karyawan yang menyalahgunakan kendaraan milik perusahaan untuk kepentingan pribadinya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin menguji kembali pengaruh variabel independen yang sudah pernah digunakan terhadap upaya pencegahan kecurangan. Berdasarkan saran penelitian terdahulu, peneliti juga menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi pencegahan kecurangan. Variabel yang ditambahkan adalah kesadaran anti-*fraud*. Penambahan variabel kesadaran anti-*fraud* dalam penelitian ini dikarenakan untuk memperoleh keseimbangan antara faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi pencegahan kecurangan. Peneliti memilih subjek yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu, yaitu PT.Voksel Electric Tbk, Jakarta. Sehingga, judul yang diangkat pada penelitian ini adalah **“Pengaruh Peran Audit Internal, Kesadaran Anti-Fraud, dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Kecurangan pada**

PT. Voksel Electric Tbk, Jakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang diatas, semakin jelas bahwa perusahaan harus memiliki serangkaian prosedur dan juga sistem yang memadai untuk mencegah kecurangan. Hasil dari penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya inkonsistensi yang membuat peneliti ingin menggabungkan variabel independen yang pernah diuji dan juga penambahan variabel yang berbeda. Variabel independen yang akan diuji dari penelitian ini adalah peran audit internal, kesadaran anti-*fraud*, dan *whistleblowing system*. Maka, pertanyaan dalam penelitian ini dapat diuraikan antara lain :

1. Apakah peran audit internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan pada PT Voksel Electric Tbk, Jakarta?
2. Apakah kesadaran anti-*fraud* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan pada PT Voksel Electric Tbk, Jakarta?
3. Apakah *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan pada PT Voksel Electric Tbk, Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah peran audit internal, kesadaran anti-*fraud*, dan *whistleblowing system* memberikan pengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, tambahan pengetahuan, saran bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya mengenai pengaruh peran audit internal, kesadaran anti-*fraud*, dan *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan dijadikan bahan pertimbangan bagi PT Voksel Electric Tbk, Jakarta mengenai pengaruh peran audit internal, kesadaran anti-*fraud*, dan *whistleblowing system* dalam meningkatkan pencegahan kecurangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini bertujuan untuk menyederhanakan dan mempermudah proses penulisan penelitian secara garis besar.

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, antara lain :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab satu, akan berisi uraian mengenai latar belakang dan alasan pemilihan topik, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab dua, akan berisi penjelasan mengenai pendapat ahli yang menyangkut variabel independen dan variabel dependen, kerangka konseptual, hubungan variabel independen dan variabel dependen, hasil dari penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab tiga, akan berisi penjelasan mengenai jenis penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, populasi penelitian, sampel dan kriteria penyampelan, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, model penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, analisis data, dan rencana pembahasan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat, akan berisi penjelasan mengenai pengumpulan data, karakteristik responden, uji analisis data, hasil uji kualitas data, uji asumsi klasik, hasil uji hipotesis, dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian akhir pada penelitian ini akan berisi mengenai kesimpulan, keterbatasan, saran, daftar pustaka, dan lampiran.